

## TRADISI MANGANAN: KEARIFAN LOKAL DALAM MENUMBUHKAN MODERASI BERAGAMA DI DESA SELOGABUS KECAMATAN PARENGAN KABUPATEN TUBAN

Nurul Novitasari

Universitas Al-Hikmah Indonesia

novi.sumawan@gmail.com

**Abstract:** *This study departs from the increasing urgency of strengthening religious moderation in multicultural Indonesian society. Local wisdom is considered one of the most contextual and effective approaches to grounding moderation values at the grassroots level. The purpose of this research is to describe the process of manganan implementation in Selogabus Village, Parengan District, Tuban Regency, and to analyze the religious moderation values embedded in this tradition. This research uses a qualitative ethnographic method, with data obtained through observation, in-depth interviews, and documentation involving village apparatus, Mbah Mudin as a religious-cultural leader, and local residents. The findings show that manganan is performed annually on Jumat Pahing after harvest season as an expression of gratitude to God and respect to ancestors. The tradition unites Muslim and non-Muslim residents through collaborative activities such as cleaning sacred places, praying together, and sharing meals. The study concludes that manganan functions not only as cultural heritage but also as a living medium of social practice that strengthens four indicators of religious moderation: national commitment, tolerance, anti-violence, and acceptance of local culture.*

**Keywords:** *Manganan tradition, local wisdom, data analysis, religious moderation.*

### PENDAHULUAN

Indonesia saat ini hidup pada era global yang ditandai oleh derasnya arus informasi, migrasi, urbanisasi, dan interaksi sosial lintas identitas yang semakin intens. Di tingkat nasional hingga global, isu-isu ekstremisme, polarisasi identitas, dan menguatnya politik identitas berbasis agama menjadi perhatian besar karena berpotensi menggerus kohesi sosial serta merusak budaya toleransi. Bahkan saat ini, salah tafsir agama dapat dengan cepat viral dan mengontrol opini publik sehingga memicu konflik horizontal. Dalam konteks itulah, Indonesia membutuhkan strategi yang tidak hanya normatif dan legal-formal, tetapi juga kultural. Salah satu strategi yang semakin mendapat perhatian akademik adalah penguatan moderasi beragama berbasis budaya lokal (kearifan lokal),



karena kearifan lokal terbukti memiliki fungsi pemersatu sosial dan menjadi “ruang dialog” alami antar identitas<sup>1</sup>.

Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal menjadi arena sosial yang telah lama bekerja menjaga harmoni antar warga di tengah keberagaman agama. Tradisi, upacara, dan ritual adat tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial untuk merawat hubungan sosial, merawat rasa syukur, dan menegosiasi perbedaan keyakinan. Pada masyarakat Jawa, banyak tradisi adat yang mengandung nilai spiritual kuat dan menjadi jembatan antara ajaran agama dengan budaya lokal, sehingga praktik budaya tidak semata warisan nenek moyang, tetapi menjadi ruang negosiasi makna yang terus hidup, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh kearifan lokal tersebut adalah tradisi *manganan* ritual syukur masyarakat agraris setelah panen yang dalam praktiknya bukan hanya makan bersama, tetapi menjadi wujud syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, dan penguat solidaritas sosial masyarakat desa.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari adalah **tradisi *manganan***, yaitu ritual syukur masyarakat agraris Jawa yang dilakukan setelah panen. Tradisi *manganan* merupakan bagian dari praktik budaya agraris masyarakat Jawa yang menggabungkan unsur ritual, sosial, dan keagamaan. Secara harfiah, *manganan* berarti “makan-makan bersama”, namun dalam konteks budaya adat, *manganan* lebih dari itu: ia adalah ritual syukur (sedekah bumi) terhadap Tuhan atas limpahan hasil panen dan keselamatan desa, sekaligus penghormatan kepada leluhur yang telah membuka wilayah desa sehingga menjadi tempat bermukim. Dalam praktiknya, warga membawa makanan hasil olahan atau bahan dari alam (sayur-sayuran, buah-buahan, hasil bumi) dalam tampah atau ambengan, kemudian dibacakan doa atau tahlil di makam leluhur dan dilanjutkan makan bersama di sendang atau kawasan sumber air.

Beberapa penelitian telah meneliti tradisi sedekah bumi (yang sangat mirip dengan *manganan*) di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai contoh, penelitian di Desa Karangsari, Pati, menunjukkan bahwa dalam tradisi sedekah bumi terkandung nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, gotong royong, dan persatuan antarwarga<sup>2</sup>, “Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Sedekah Bumi Desa Karangsari, Kabupaten Pati”. Penelitian lain di Desa Balerejo, Blitar, menemukan bahwa pelaksanaan sedekah bumi dilandasi prinsip gotong royong dan toleransi, sekaligus memperkuat kerukunan umat beragama<sup>3</sup>. Ada juga kajian yang memandang sedekah bumi sebagai media pendidikan karakter religius, dengan nilai syukur, solidaritas sosial, dan kesadaran ekologis “Sedekah Bumi sebagai Media Pendidikan Karakter Religius”<sup>4</sup>.

Temuan-temuan tersebut sejalan dengan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam memperkuat moderasi beragama.

<sup>1</sup> Benedikta Yosefina Kebing, Yosep Belen Keban, and Adison Adrianus Sihombing, “Local Wisdom Masyarakat Flores Timur Sebagai Pilar Toleransi Beragama,” *Harmoni* 23, no. 2 (2024): 207–228.

<sup>2</sup> Metta Riscaga et al., “Nilai-Nilai Moderasi Beragama” 5, no. 2 (2024): 120–127.

<sup>3</sup> Andi Muhammad Taufiq, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana, “Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 117–130.

<sup>4</sup> Kaysa Adinda Rizkiyanti and Ahmad Saefudin, “Sedekah Bumi Sebagai Media Pendidikan Karakter Religius: Studi Kasus Di Desa Batealit, Jepara,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)* 5, no. 3 (2024): 461–478.



Menurut Harahap, Sholahudin, dan Rangkuti, revitalisasi kearifan lokal berperan penting dalam menumbuhkan sikap toleransi dan kolaborasi antar umat beragama di Indonesia<sup>5</sup>. Demikian pula, Arifin menegaskan bahwa tradisi lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran sosial mampu membentuk generasi yang moderat dan inklusif<sup>6</sup>. Bahkan penelitian terbaru yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Islam (JPI) juga menunjukkan bahwa moderasi beragama efektif dibangun melalui praktik sosial-keagamaan yang aktual di masyarakat, bukan hanya melalui regulasi atau wacana normatif saja. Hal ini memperkuat argumen bahwa kearifan lokal seperti manganan layak dijadikan locus penelitian moderasi beragama karena berada pada ruang praktik budaya yang hidup.<sup>7</sup>

Meskipun demikian, banyak kajian tersebut bersifat studi kasus umum atau berbasis naratif tanpa pendekatan etnografi yang mendalam. *Gap* penelitian yang muncul adalah: belum banyak penelitian yang menempatkan tradisi manganan (spesifik nama “manganan”, bukan sekadar sedekah bumi) sebagai wadah kontekstual moderasi beragama dalam masyarakat desa, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan sosial. *Novelty* (kebaruan) penelitian ini adalah bahwa ia menyajikan gambaran etnografis bagaimana masyarakat Desa Selogabus menjalankan manganan dalam kehidupan nyata, bagaimana tradisi ini dipraktikkan, diterima, atau dikritik oleh warga lintas agama dan generasi, serta bagaimana tradisi tersebut secara praktis menumbuhkan moderasi beragama bukan hanya sebagai simbol, tetapi sebagai praktik sosial-keagamaan yang hidup dan adaptif. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) pelaksanaan tradisi *manganan* di Desa Selogabus; dan (2) nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi *manganan*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. sebagaimana dijelaskan oleh Paul Anthony Atkinson<sup>8</sup>, bahwa Etnografi (*cultural ethnography*) dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna, simbol, praktik sehari-hari, serta interaksi sosial dalam konteks budaya masyarakat itu sendiri. Metode etnografi sangat cocok untuk menggali kehidupan budaya masyarakat secara utuh, melibatkan kehadiran peneliti di lapangan dalam jangka waktu tertentu untuk mencermati praktik sehari-hari, simbol, interaksi sosial, narasi warga, dan dinamika makna yang tidak selalu terlihat secara kasatmata. Lokasi penelitian adalah Desa Selogabus, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, dengan fokus khusus pada pelaksanaan tradisi *manganan* sebagai fenomena budaya-keagamaan lokal.

<sup>5</sup> Syahrin Harahap, Sholahudin Harahap, and Sorimonang Sori Monang Rangkuti An-Nadwi, “Revitalizing Local Wisdom in Realizing Religious Moderation in Indonesia,” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 8, no. 2 (2024): 101–115.

<sup>6</sup> Muh Luqman Arifin, “Integrasi Tradisi Lokal Dalam Pembelajaran Kontekstual Untuk Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar,” *Dialektika Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2025).

<sup>7</sup> Supandi Wardi. Moh, Mustiqowati Ummul Fithriyyah Fathorrahman Z, Tawvicky Hidayat, Tawvicky Hidayat, Ismail, “Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah” 9, no. 2 (2023): 241–254.

<sup>8</sup> dkk Paul Anthony Atkinson, *Handbook of Ethnography* (Sage Publications LTD, 2007).



Dalam pelaksanaan penelitian, data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti turut hadir dalam rangkaian kegiatan manganan dari tahap persiapan lokasi, pembersihan makam dan sendang, pemasangan perlengkapan, sampai prosesi doa dan makan bersama serta mencatat detail praktik, interaksi antarindividu, dan suasana sosial. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan informan utama seperti Kepala Desa (Bapak Idrus Rasyidi, SE), Mbah Mudin Yasir (tokoh adat dan modin), serta warga desa dari berbagai latar (pemuda, orang tua, perangkat desa). Wawancara diarahkan pada aspek sejarah, makna, konflik atau kritik, dan persepsi mereka terhadap tradisi manganan. Ketiga, dokumentasi meliputi foto-foto kegiatan, rekaman audio, catatan lapangan, serta arsip sejarah desa (catatan lama, dokumen desa) yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan validasi melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking* kepada informan agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari makna komunitas<sup>9</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Pelaksanaan Tradisi Manganan di Desa Selogabus Parengan Kabupaten Tuban

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa tradisi *manganan* di Desa Selogabus merupakan bentuk ritual tahunan yang berakar kuat pada sistem kepercayaan dan nilai sosial masyarakat setempat. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa leluhur dan masih bertahan hingga kini di tengah arus modernisasi. Dalam konteks budaya Jawa, manganan dapat dikategorikan sebagai bentuk upacara sedekah bumi, yakni wujud rasa syukur manusia terhadap Sang Pencipta atas berkah alam, hasil bumi, dan keselamatan hidup.

Kepala Desa Selogabus, Bapak Idrus Rasyidi, SE, menjelaskan bahwa *manganan* telah menjadi bagian dari identitas masyarakat yang sulit dipisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual mereka:

*“Manganan atau sedekah bumi sudah ada sejak leluhur kita, jadi menjadi tradisi turun-temurun. Kita sebagai generasi muda harus melestarikannya.”*  
(Wawancara, 16 Oktober 2025)

Pelaksanaan tradisi ini umumnya dilakukan setiap tahun setelah panen raya, tepat pada hari Jumat Pahing, yang dianggap sebagai hari baik dalam penanggalan Jawa. Lokasi pelaksanaannya berada di dua tempat sakral, yaitu makam leluhur dan sendang (sumber air). Kedua tempat tersebut memiliki makna simbolik yang mendalam: makam menjadi lambang penghormatan kepada para pendiri desa seperti Raden Ayu Ismihati dan Raden Joyo Soedarmo, sementara sendang dimaknai sebagai sumber kehidupan yang wajib dijaga dan disyukuri.

---

<sup>9</sup> Dr. Nandi, “Consumer Style Inventory — Assessing the Decision Making Style of Young Indians — A Study on Mobile Phones,” no. December 2013 (2013).



Hasil observasi lapangan, persiapan tradisi dimulai beberapa hari sebelumnya. Pemuda karang taruna bersama warga bergotong royong membersihkan area makam dan sendang. Aktivitas ini menciptakan interaksi sosial lintas generasi, di mana warga tua memberikan arahan kepada yang muda tentang tata cara pelaksanaan upacara. Seorang anggota karang taruna, Arif Setiawan, menyampaikan:

*“Kami ikut bersih-bersih makam dan sendang. Bagi kami ini bukan sekadar acara tahunan, tapi bentuk hormat kepada leluhur dan cara kami menjaga kebersamaan.”*  
(Wawancara, 15 Oktober 2025)

Dari hasil observasi lapangan, persiapan tradisi dimulai beberapa hari sebelumnya. Pemuda karang taruna bersama warga bergotong royong membersihkan area makam dan sendang. Aktivitas ini menciptakan interaksi sosial lintas generasi, di mana warga tua memberikan arahan kepada yang muda tentang tata cara pelaksanaan upacara. Pada hari pelaksanaan, setiap keluarga membawa ambeng (nasi tumpeng besar berisi lauk pauk), sayur-sayuran, hasil bumi, buah-buahan, dan *polo pendem* (umbi-umbian) untuk disedekahkan, terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Warga Desa Selogabus membawa berbagai hasil panen dalam kegiatan *manganan*

Gambar di atas menggambarkan suasana tradisi *manganan* di Desa Selogabus tampak semarak dan penuh kebersamaan. Warga berkumpul di bawah rindangnya pepohonan, membawa beragam hasil bumi seperti buah-buahan, sayur-mayur, umbi-umbian (*polo pendem*), serta aneka jajanan tradisional yang disusun rapi dalam wadah-wadah berwarna-warni. Aktivitas ini mencerminkan nilai gotong royong, rasa syukur, dan solidaritas sosial masyarakat yang masih kuat memegang tradisi leluhur. Setiap keluarga berpartisipasi dengan sukarela, memperlihatkan semangat kebersamaan dan keikhlasan dalam berbagi rezeki, sekaligus memperkuat hubungan sosial antarwarga desa.

Rangkaian acara dimulai dengan muqodimah, dilanjutkan dengan sambutan dari kepala wilayah/kamituwo, Mbah Modin, dan Kepala Desa. Setelah itu dilakukan tahlilan dan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama, diikuti dengan tasyakuran serta

berkatan (pembagian berkat) yang menjadi simbol persaudaraan. Acara ini ditutup dengan makan bersama dalam suasana guyub dan hangat.



Gambar 2. Salah satu rangkaian acara tradisi *manganan* yaitu sambutan oleh Bapak Lurah Desa Selogabus.

Pada gambar terlihat masyarakat berkumpul dengan khidmat di bawah naungan pepohonan, mengikuti sambutan dari Kepala Desa Selogabus. Momen ini menjadi simbol kebersamaan dan kepedulian antara pemerintah desa dan warga dalam melestarikan tradisi leluhur. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana ritual budaya, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti musyawarah, gotong royong, dan rasa syukur atas berkah hasil bumi yang melimpah.

Dalam wawancara, Bapak Idrus juga menegaskan bahwa pemerintah desa ikut aktif dalam pelaksanaan tradisi dengan menyediakan sarana dan prasarana seperti sound system, tenda, dan lokasi kegiatan, serta memberikan imbauan agar seluruh warga berpartisipasi. Menurutnya, dukungan tersebut penting agar tradisi tidak tergerus oleh zaman:

*“Pemerintah desa berperan aktif, kami memfasilitasi kebutuhan dan mengajak masyarakat untuk ikut serta. Karena kalau tidak dijaga, tradisi seperti ini bisa hilang.”*

(Wawancara, 16 Oktober 2025)

Sementara itu, Mbah Mudin Yasir, sebagai tokoh adat dan pemimpin doa, menegaskan bahwa *manganan* memiliki nilai religius yang kuat dan bukan bentuk penyembahan leluhur:

*“Manganan sudah ada sejak zaman nenek moyang. Ini bukan menyembah leluhur, tapi bentuk rasa syukur kepada Gusti Allah dan doa untuk keselamatan desa.”*

(Wawancara, 16 Oktober 2025)

Ia menjelaskan bahwa pelaksanaan di makam dan sendang dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan pada leluhur dan rasa syukur atas sumber air, bukan ritual keagamaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa masyarakat lintas agama ikut serta, termasuk warga non-Muslim yang berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti membersihkan area dan makan bersama.





Gambar 3. Pelaksanaan tradisi *manganan* warga Desa Selogabus di area di Kuburan/Makam Mbah Buyut Raden Ayu Ismihati



Gambar 4. Pelaksanaan tradisi *manganan* warga Desa Selogabus di area Sendang Kere

Dalam gambar 3 & 4 tampak suasana khidmat ketika masyarakat berkumpul untuk melaksanakan tradisi *manganan*. Kegiatan ini diikuti tidak hanya oleh ibu-ibu, tetapi juga melibatkan seluruh warga desa, perangkat desa, tokoh agama, serta para pemuda yang turut berpartisipasi aktif dalam mempersiapkan dan menyukseskan acara. Mereka membawa berbagai hasil bumi dan *berkat* sebagai simbol rasa syukur atas panen yang melimpah serta doa untuk keselamatan bersama. Pelaksanaan di area sendang dan makam leluhur mencerminkan perpaduan nilai spiritual dan sosial, sekaligus menjadi sarana memperkuat solidaritas, gotong royong, dan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Desa Selogabus.

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *manganan* di Desa Selogabus menjadi wadah bagi masyarakat untuk memperkuat solidaritas sosial, meneguhkan rasa syukur, dan mempertahankan nilai-nilai gotong royong di tengah perbedaan keyakinan.

## **2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Manganan di Desa Selogabus Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban**

Dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa tradisi manganan mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang tinggi. Tradisi ini menjadi sarana aktualisasi ajaran keagamaan yang moderat, yaitu sikap menghargai perbedaan, menjunjung nilai kemanusiaan, dan menjaga keharmonisan sosial.

Menurut Kepala Desa Selogabus Bapak Idrus, nilai utama yang muncul dalam *manganan* adalah toleransi dan kerja sama antarwarga lintas agama. Ia menyampaikan:

“Nilai yang muncul adalah saling toleransi, kerja sama, gotong royong, dan saling menghargai antarwarga. Sebelum manganan, pemuda karang taruna membersihkan lokasi kuburan dan sendang bersama-sama.”

(Wawancara, 16 Oktober 2025)

Sementara Mbah Mudin Yasir menambahkan bahwa moderasi beragama tercermin dalam keterlibatan semua pihak tanpa memandang latar belakang agama:

“Ada warga non-Muslim yang beragama Kristen juga ikut manganan. Mereka bantu bersih-bersih dan ikut makan bersama. Semua tokoh agama juga hadir.”

(Wawancara, 16 Oktober 2025)

Dari hasil observasi, terlihat bahwa warga Muslim dan non-Muslim bekerja sama tanpa sekat. Mereka berbagi tugas, saling menghormati doa masing-masing, dan menikmati hasil bumi bersama. Tidak pernah ada konflik terkait keyakinan, bahkan masyarakat yang tidak sepakat dengan tradisi tetap menghormati pelaksanaannya. Fenomena ini menunjukkan bentuk nyata toleransi dan harmoni antarumat beragama yang tumbuh dari kearifan lokal.

Selain itu, nilai gotong royong dan kebersamaan menjadi aspek penting dalam praktik moderasi. Anak muda, tokoh agama, dan pemerintah desa saling berkolaborasi dalam menjaga kelestarian tradisi. Hal ini sejalan dengan prinsip *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) dalam Islam, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dengan sesama tanpa memandang agama.

Selain sebagai wujud kebersamaan lintas agama, tradisi manganan juga mencerminkan keseimbangan antara nilai spiritual dan tanggung jawab sosial masyarakat. Dalam proses pelaksanaannya, warga tidak hanya berdoa dan bersyukur atas hasil panen, tetapi juga meneguhkan komitmen untuk menjaga kelestarian alam dan sumber air yang menjadi pusat kehidupan desa. Kesadaran ekologis ini tumbuh dari keyakinan bahwa alam adalah titipan Tuhan yang harus dijaga bersama. Nilai-nilai seperti kepedulian, tanggung jawab, dan rasa syukur menjadi dasar moral yang memperkuat hubungan manusia dengan sesama dan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, manganan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperlerat hubungan sosial, tetapi juga sebagai media pendidikan moral dan spiritual yang menumbuhkan karakter moderat, peduli, serta berimbang dalam kehidupan masyarakat.





## Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Tradisi Manganan di Desa Selogabus

Tradisi *manganan* di Desa Selogabus Parengan merupakan praktik budaya yang masih lestari hingga kini, meskipun arus modernisasi semakin kuat. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ini dilaksanakan setelah panen raya pada hari Jumat Pahing, yang dipercaya sebagai hari baik dalam penanggalan Jawa. Pemilihan waktu tersebut memiliki makna simbolik: Jumat sebagai hari penuh berkah dalam ajaran Islam, sedangkan Pahing dianggap sebagai waktu terbaik untuk memanjatkan rasa syukur atas hasil bumi yang melimpah. Pelaksanaan manganan pada momentum pasca-panen juga memperlihatkan keterkaitan erat antara kehidupan agraris masyarakat dengan nilai spiritual dan sosial yang dianutnya.

Ritual ini melibatkan seluruh unsur masyarakat: mulai dari ibu-ibu, bapak-bapak, perangkat desa, tokoh agama, hingga para pemuda. Mereka berpartisipasi dalam seluruh tahapan kegiatan mulai dari persiapan, pembersihan area sendang dan makam leluhur, hingga pelaksanaan doa dan berkatan / berbagi berkat. Keterlibatan lintas generasi dan lintas status sosial ini menegaskan bahwa *manganan* berfungsi sebagai media integrasi sosial dan wadah perekat hubungan antarwarga.

Secara teoritis, praktik ini dapat dijelaskan melalui konsep “**agama sebagai sistem simbol**” dari <sup>10</sup>. Menurut Geertz, agama adalah sistem simbol yang berfungsi membangun makna dan motivasi dalam kehidupan masyarakat. Dalam tradisi *manganan*, simbol-simbol seperti doa bersama, tumpeng, dan makan bersama menjadi media untuk menginternalisasi nilai religius ke dalam kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, makam leluhur menjadi simbol penghormatan terhadap asal-usul dan sejarah, sedangkan sendang (sumber air) melambangkan sumber kehidupan yang wajib dijaga dan disyukuri. Ritual ini bukan sekadar kegiatan adat, tetapi juga manifestasi keimanan yang dihidupi secara sosial <sup>11</sup>.

Selain makna simbolik, pelaksanaan *manganan* juga dapat dianalisis melalui teori **fungsionalisme** <sup>12</sup> yang menekankan bahwa setiap unsur budaya memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan sosial masyarakat. Tradisi *manganan* berfungsi untuk:

1. Meneguhkan solidaritas sosial, karena masyarakat bekerja sama membersihkan tempat suci dan menyiapkan perlengkapan upacara;
2. Memenuhi kebutuhan emosional, yaitu menumbuhkan rasa aman, syukur, dan harapan akan keselamatan;
3. Menjaga kesinambungan budaya, karena warga tua menurunkan pengetahuan ritual kepada generasi muda melalui partisipasi langsung.

Dengan kata lain, *manganan* bukan hanya ritual keagamaan atau budaya, tetapi juga mekanisme sosial untuk memperkuat struktur masyarakat desa.

Praktik gotong royong dan makan bersama mencerminkan bentuk modal sosial (*social capital*) sebagaimana dikemukakan oleh Robert D. Putnam, yakni jaringan sosial,

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*.

<sup>11</sup> Geertz, *Religion as a Cultural System*, vol. 0006862608, p. .

<sup>12</sup> Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*.



kepercayaan, dan norma timbal balik yang memperkuat kerja sama dalam masyarakat. Aktivitas kolektif seperti kerja bakti, pembagian berkat, dan makan bersama membangun kepercayaan dan mempererat hubungan antarwarga. Modal sosial ini penting untuk menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan pandangan dan agama yang ada di desa<sup>13</sup>.

Dari hasil observasi lapangan, kegiatan manganan di Desa Selogabus tidak hanya menjadi simbol spiritual, tetapi juga ruang aktualisasi nilai kemanusiaan dan kebersamaan. Warga menjadikan tradisi ini sebagai ajang untuk mempererat hubungan antarwarga, memperbaiki fasilitas umum, serta memperkuat komunikasi antar tokoh agama dan masyarakat lintas keyakinan. Dalam konteks ini, manganan merupakan cerminan nyata dari kearifan lokal yang hidup dan adaptif terhadap perubahan sosial modern. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *manganan* bukan hanya sekadar ritual turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat Selogabus.

## **2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi Manganan di Desa Selogabus**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *manganan* di Desa Selogabus tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai medium aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, solidaritas sosial, dan saling menghormati lintas agama tercermin jelas dalam setiap tahapan kegiatan. Praktik kebersamaan antara warga Muslim dan non-Muslim dalam tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa masyarakat memiliki kesadaran spiritual dan sosial untuk menjaga harmoni dalam keberagaman.

Jika dilihat dari perspektif fungsionalisme struktural menurut Émile Durkheim, manganan merupakan bentuk “ritual kolektif” yang memperkuat kesadaran moral bersama (*collective conscience*). Melalui doa bersama dan makan bersama, warga memperbaharui komitmen sosial dan spiritual mereka terhadap komunitas. Tradisi ini memperkuat solidaritas mekanik, di mana rasa kebersamaan lahir dari nilai-nilai dan tujuan yang sama dalam komunitas tradisional<sup>14</sup>.

Selain itu, tradisi manganan juga dapat dijelaskan melalui teori fungsionalisme struktural dari Émile Durkheim (1913) dalam karyanya *The Elementary Forms of Religious Life*. Durkheim berpendapat bahwa upacara keagamaan atau ritual bersama berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan rasa kebersamaan antar anggota masyarakat. Dalam *manganan*, kebersamaan warga lintas agama dalam bekerja, berdoa, dan makan bersama memperkokoh ikatan sosial dan memperbaharui komitmen moral kolektif. Tradisi ini dengan demikian berfungsi mempertahankan kohesi sosial dalam masyarakat plural<sup>15</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi manganan di Desa Selogabus menjadi ruang aktualisasi nilai moderasi beragama yang kontekstual dan membumi.

<sup>13</sup> Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*.

<sup>14</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life, a Study in Religious Sociology* (Americana: London: G. Allen & Unwin; New York, Macmillan, 1915).

<sup>15</sup> Ibid.



Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai ritual budaya, tetapi juga menjadi media sosial-keagamaan yang merekatkan hubungan antarwarga lintas agama. Ketika dikaji berdasarkan empat indikator moderasi beragama Kementerian Agama RI, maka nilai-nilai tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut <sup>16</sup>:

**a) Komitmen Kebangsaan**

Tradisi manganan memperkuat rasa kebersamaan sebagai satu komunitas sosial yang hidup dalam bingkai NKRI. Seluruh warga desa, tanpa memandang latar belakang keyakinan dan status sosial, terlibat secara setara dalam perencanaan dan pelaksanaan ritual. Dalam perspektif Durkheim, kebersamaan ini membentuk *collective conscience* yang meneguhkan identitas sosial bersama sebagai satu masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Hidayah, 2024) dalam JPI yang menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi basis penguatan karakter kebangsaan masyarakat Indonesia <sup>17</sup>.

**b) Toleransi**

Dalam praktiknya, tradisi manganan membuka ruang dialog, penghormatan, dan penerimaan atas perbedaan praktik keagamaan. Warga Muslim dan non-Muslim sama-sama terlibat dalam membersihkan sendang, menyiapkan ambengan, dan menghadiri makan bersama. Dalam perspektif multikulturalisme Banks, interaksi sosial yang harmonis semacam ini merupakan bentuk nyata pendidikan toleransi melalui praktik sosial. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian tradisi sedekah bumi di Pati dan Blitar yang menegaskan bahwa kearifan lokal mampu memupuk toleransi dan kerja sama antarumat beragama.

**c) Anti Kekerasan**

Dalam tradisi manganan tidak ditemukan praktik pemaksaan keyakinan atau penolakan atas perbedaan tafsir agama. Perbedaan pandangan antar generasi dalam praktik manganan diselesaikan melalui rembug desa dan musyawarah. Hal ini sejalan dengan konsep *peaceful conflict resolution* dalam teori Johan Galtung, bahwa budaya dapat menjadi instrumen pencegah kekerasan kultural. Dengan demikian, manganan berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk meminimalkan potensi konflik.

**d) Penerimaan terhadap Kearifan Lokal**

Masyarakat memahami manganan bukan sebagai praktik “ritual animistik”, melainkan sebagai ekspresi syukur kepada Allah atas limpahan rezeki dan keselamatan desa. Dalam perspektif Geertz, agama merupakan sistem simbol yang berfungsi menanamkan makna ke dalam dunia dan menggerakkan manusia. Dalam manganan, simbol-simbol seperti tumpeng, doa, dan makan bersama menjadi media pembentukan makna spiritual dan kesadaran ekologis <sup>18</sup>. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang sedekah bumi sebagai media pendidikan karakter religius yang

<sup>16</sup> Ahmad Zayadi, “Moderasi Beragama Untuk Kerukunan Dan Kemaslahatan Bangsa” (2025): 9–11.

<sup>17</sup> Wardi. Moh, Mustiqowati Ummul Fithriyyah Fathorrahman Z, Tawvicky Hidayat, Tawvicky Hidayat, Ismail, “Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah.”

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Religion as a Cultural System, Anthropological Approaches to the Study of Religion*, vol. 0006862608, 2013.



menempatkan kearifan lokal sebagai nilai edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Dengan demikian, tradisi *manganan* bukan sekadar adat turun-temurun, tetapi juga aset sosial-keagamaan yang mampu menghadirkan moderasi beragama secara praksis. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana nilai kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya lokal dapat terjalin dan dihidupi dalam satu kegiatan budaya yang terus lestari di tengah masyarakat modern.

Tradisi *manganan* merupakan ekspresi nyata penerimaan terhadap budaya lokal tanpa menafikan ajaran agama. Warga menjaga makna spiritual kegiatan tanpa terjebak dalam praktik sinkretik yang melanggar akidah, sebagaimana ditegaskan oleh Mbah Mudin bahwa *manganan* bukan penyembahan leluhur, tetapi rasa syukur kepada Allah atas nikmat dan keselamatan<sup>19</sup>.

Dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh desa, ditemukan bahwa *manganan* kini juga menjadi sarana pendidikan karakter dan moderasi bagi generasi muda. Para pemuda terlibat aktif dalam setiap kegiatan, mulai dari membersihkan sendang, menata tumpeng, hingga mengatur doa bersama. Mereka belajar menghormati perbedaan dan memahami makna spiritual kebersamaan. Tradisi ini sekaligus menjadi media transmisi nilai-nilai moral yang kontekstual dan membumi.

Jika dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *manganan* dapat dipahami sebagai realitas sosial yang dikonstruksi bersama melalui interaksi antarwarga. Nilai-nilai moderasi beragama tidak hadir secara instan, melainkan dibangun melalui kebiasaan, simbol, dan komunikasi sosial yang terus-menerus dilakukan. Dengan kata lain, moderasi beragama dalam *manganan* adalah hasil dari proses sosial panjang yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat yang inklusif<sup>20</sup>.

Lebih jauh lagi, nilai toleransi dan solidaritas sosial dalam *manganan* dapat dikaitkan dengan teori multikulturalisme dari James A. Banks yang menekankan pentingnya interaksi harmonis antar kelompok budaya dalam satu masyarakat. Banks berpendapat bahwa pendidikan dan praktik sosial yang menghargai perbedaan budaya akan memperkuat integrasi sosial. Dalam *manganan*, warga Muslim dan non-Muslim saling menghormati, bekerja sama dalam membersihkan sendang, makan bersama, dan menjaga kelestarian tradisi. Hal ini memperlihatkan penerapan nyata nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat pedesaan<sup>21</sup>.

Dengan demikian, tradisi *manganan* bukan hanya upacara budaya semata, melainkan representasi dari agama yang hidup dalam budaya (*living religion*). Ia menjadi sarana dialog antariman, memperkuat kohesi sosial, dan menegaskan bahwa kearifan lokal dapat berperan sebagai pondasi bagi praktik moderasi beragama yang kontekstual dan berkelanjutan di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

<sup>20</sup> Thomas. Berger, Peter L., & Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. (Doubleday: Garden City, N.Y., 1966).

<sup>21</sup> James A Banks, *An Introduction to Multicultural Education*, 4th ed. (Boston: Pearson Education, 2004).



## KESIMPULAN

Tradisi *manganan* di Desa Selogabus Kecamatan Parengan Kabupaten Tuban merupakan warisan budaya yang sarat nilai spiritual, sosial, dan religius. Pelaksanaannya yang dilakukan setiap Jumat Pahing setelah panen raya menjadi simbol rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas limpahan rezeki dan keselamatan hidup. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antar sesama warga. Keterlibatan seluruh unsur masyarakat mulai dari pemerintah desa, tokoh agama, pemuda, hingga ibu-ibu rumah tangga menunjukkan kuatnya semangat gotong royong dan kepedulian sosial yang terbangun di tengah masyarakat.

Nilai-nilai moderasi beragama tampak jelas dalam praktik *manganan*. Warga Muslim dan non-Muslim bekerja sama tanpa sekat, saling menghormati, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan mulai dari persiapan hingga makan bersama. Tradisi ini menumbuhkan sikap toleransi, solidaritas sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan yang menjadi fondasi penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan beragama di tingkat lokal.

Selain itu, *manganan* juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan sarana pendidikan moral bagi generasi muda. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan, mereka belajar nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan rasa syukur terhadap alam serta leluhur. Dengan demikian, tradisi *manganan* tidak hanya memperkuat identitas budaya masyarakat Selogabus, tetapi juga menjadi contoh nyata penerapan moderasi beragama yang lahir dari kearifan lokal dan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat multikultural Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Muh Luqman. "Integrasi Tradisi Lokal Dalam Pembelajaran Kontekstual Untuk Moderasi Beragama Di Sekolah Dasar." *Dialektika Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (2025).
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. 4th ed. Boston: Pearson Education, 2004.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Doubleday: Garden City, N.Y., 1966.
- Clifford Geertz. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books, 1973.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life, a Study in Religious Sociology*. Americana: London : G. Allen & Unwin; New York, Macmillan, 1915.
- Geertz, Clifford. *Religion as a Cultural System. Anthropological Approaches to the Study of Religion*. Vol. 0006862608, 2013.
- Harahap, Syahrin, Sholahudin Harahap, and Sorimonang Sori Monang Rangkuti An-Nadwi. "Revitalizing Local Wisdom in Realizing Religious Moderation in Indonesia." *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 8, no. 2 (2024): 101–115.
- Kebingin, Benedikta Yosefina, Yosep Belen Keban, and Adison Adrianus Sihombing. "Local Wisdom Masyarakat Flores Timur Sebagai Pilar Toleransi Beragama." *Harmoni* 23,



no. 2 (2024): 207–228.

Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Malinowski, B. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Routledge, 1944.

Nandi, Dr. “Consumer Style Inventory — Assessing the Decision Making Style of Young Indians — A Study on Mobile Phones,” no. December 2013 (2013).

Paul Anthony Atkinson, dkk. *Handbook of Ethnography*. Sage Publications LTD, 2007.

Putnam, Robert D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton: University Press, 1993.

Riscaga, Metta, Eko Siswoyo, Sekolah Tinggi, Agama Buddha, Negeri Raden, and Wijaya Wonogiri. “Nilai-Nilai Moderasi Beragama” 5, no. 2 (2024): 120–127.

Rizkiyani, Kaysa Adinda, and Ahmad Saefudin. “Sedekah Bumi Sebagai Media Pendidikan Karakter Religius: Studi Kasus Di Desa Batealit, Jepara.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSIAI)* 5, no. 3 (2024): 461–478.

Taufiq, Andi Muhammad, Rifki Rosyad, and Dadang Kuswana. “Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar, Jawa Timur.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 117–130.

Wardi. Moh, Mustiqowati Ummul Fithriyyah Fathorrahman Z, Tawvicky Hidayat, Tawvicky Hidayat, Ismail, Supandi. “Implementation of Religious Moderation Values through Strengthening Diversity Tolerance in Madrasah” 9, no. 2 (2023): 241–254.

Zayadi, Ahmad. “Moderasi Beragama Untuk Kerukunan Dan Kemaslahatan Bangsa” (2025): 9–11.

